

Model Pembelajaran Multi Intelegensia dan Multi Talenta Imam Ali Asy Syaukani

Siti Qomariyah¹, Wendy Asswan Cahyadi²

¹Institut Madani Nusantara, Indonesia; stqomariyah36@gmail.com

²STIKOM El Rahma, Indonesia; wendyasswancahyadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

learning model;
multiple intelligences;
multiple talents

Article history:

Received 2022-04-17

Revised 2022-07-24

Accepted 2022-09-05

ABSTRACT

The number of teachers who do not understand the theories, models and methods of learning, is often a problem to achieve goals in Islamic education. This study uses a descriptive qualitative approach to analysis through library research which examines concepts and content (content analysis) related to theories and learning models in Islamic Education in Muhammad ibn Ali asy Syaukani's book, Adabu Talib wa Muntahal Arib. The data analysis procedures are: data collection, data reduction (data reduction/sorting), data display (data presentation), and conclusion drawing/verification (drawing conclusions/verification). To test the validity of the data, the researchers used test equipment: reference materials, confirmability, triangulation and transferability. The results of this study are the importance of the revival of knowledge and the tradition of science, the requirements for having multiple intelligences and abilities, and a brilliant learning model, namely the first multiple intelligences and multiple talents model, the mastery model of various disciplines. second, the concept of intelligence and dual abilities, namely learning, teaching and working.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Qomariyah

Institut Madani Nusantara, Indonesia; stqomariyah36@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut Prof. Ramayulis, pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam, dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 1994).

Banyaknya guru yang kurang memahami teori, model dan metode pendidikan seringkali menjadi permasalahan untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dikembangkan dan digunakan sebagai pedoman sistematis dalam melaksanakan

dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kepentingannya (FIP-UPI, 2007b). Sedangkan metode adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun tercapai secara optimal), dan teknik atau cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (FIP-UPI, 2007). Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Karenanya penting bagi gurumemahami pendekatan pembelajaran/ modalitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Neil Fleming mengklasifikasikan menjadi empat pendekatan pembelajaran yaitu, *Visual, Auditory, Read/Write, dan Kinesthetic* (VARK) (Huda, 2014). Jika guru hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran VARK, maka akan menjadi masalah. Seperti guru menyamakan bahwa semua siswa menggunakan cara belajar auditory dan visual (cara belajar yang mengandalkan pendengaran dan penglihatan) akan mengakibatkan siswa dengan cara belajar kinestetik (mengandalkan aktivitas fisik daripada mendengar ceramah) akan cenderung dianggap anak nakal, membangkang, susah diatur, tidak patuh kepada guru dan sbagainya. Dengan demikian, guru perlu memilih model yang tepat dalam pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran *multiple intelligences, multiple talents* sangat penting dalam meningkatkan pencapaian target, karena melalui pendekatan kecerdasan ganda dan kemampuan ganda. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian sebagai berikut: Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sultan, 2014) memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* dapat meningkatkan sikap dan hasil belajar Kimia peserta didik di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. Hasil penelitian yang sama oleh (Syairozi, M. I., & Handayati, 2017) memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran yang didasarkan pada keragaman kecerdasan (*Multiple Intelligences*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Fisika peserta didik. Terdapat pengaruh pendekatan Multiple Intelligences melalui model pembelajaran langsung terhadap sikap peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. (Sultan, Ana Dhiqfaini, and Hartono Bancong, 2017).

Di samping itu bagi orang yang menganut ajaran Islam yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, membutuhkan model pembelajaran yang berasal dari tokoh pendidikan Islam. Dari uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat telaah konsep dan isi (*content analysis*). Pendekatan yang akan dipakai dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Adapun metode yang akan dipakai adalah *book research* atau studi kepustakaan yaitu menelaah secara mendalam terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitubuku-buku yang berkaitan dengan teori dan model pembelajaran dalam pendidikan Islam dan sumber lainnya yang relevan (Hadi, 2012).

Peneliti meneliti teori dan model pembelajaran dalam Pendidikan Islam Pada Kitab yang dikarangMuhammad ibn Ali asy Syaukani, *Adabu Thalib wa Muntahal Arib*, Beirut, Libanon, Dar Ibn Hazn, dan Imam Ali Asy Syaukani, Fathul Qadir, Mauqiu al Tafasir.

Penelitian terhadap suatu gagasan atau pemikiran tentangteori dan model pembelajaran dalam pendidikan Islam, maka secara metodologis penelitian ini lebih tepat menggunakan metode kualitatif *qualitative research* (Sukmadinata, 2013). Penelitian kualitatif ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikanfenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti lebih rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic (Lexy, 2017). Peneliti melakukan analisis filosofis terhadap teori dan model pembelajaran Imam Ali Asy Syaukani, kemudian mendeskripsikan secara rinci, mendalam dan jelas.

Adapun prosedur analisa data adalah sebagai berikut, *data collection, data reduction* (reduksi/pemilahan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan

kesimpulan/verifikasi). Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan alat uji sebagai berikut: menggunakan bahan referensi, konfirmasi, triangulasi dan transferabilitas (Sugiyono, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dorongan Dan Syarat Mempunyai Kecerdasan Dan Kemampuan Ganda Pentingnya Kebangkitan Ilmu dan Tradisi Ilmu

Ali asy Syaukani hidup pada saat kaum muslimin mengalami kemerosotan berfikir, yaitu abad 11-13 H. Disamping kaum muslimin sudah merasa cukup dengan hasil ijtihad berupa fikih praktis, bahkan sudah dikodifikasi. Mereka sangat ta'ashub yaitu sangat bangga dan mengagung-agungkan terhadap madzhabnya, dan seakan-akan haram mengikuti madzhab yang lain, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa setiap ayat atau hadis yang bertentangan dengan apa yang diikuti mazhab mereka, maka harus ditakwilkan atau dinasakh/dihapus. Bahkan taqlid ini sampai kepada kalangan intelektual, mereka mulai mewajibkan di Perguruan Tinggi Islam seperti al Ashar asy Syarif, sampai ada pernyataan,

وواجب تقليد حبر منهم # كذا حكى القوم بلفظ يفهم

Artinya: *Wajib bertaklid kepada seorang yang ahli diantara mereka # Beginilah suatu kaum yang telah meriwayatkan dengan lafadz yang dapat dipahami* (Jauharatu at Tauhid fi Wujubi at Taqlid).

Disamping menyebarkan pemahaman bahwa kaum muslimin wajib taqlid (pengikut tanpa ilmu), mereka juga menyerukan pintu ijtihad telah ditutup. Artinya kaum muslimin tidak boleh lagi berijtihad, cukup mengikuti hasil ijtihad yang sudah ada. Hal ini berdampak pada budaya ilmu yang sudah mentradisi pada kaum muslimin mengalami kemunduran yang signifikan, bahkan para ahli ilmu atau para ulama' tidak berani berijtihad dan mengatakan dirinya seorang mujtahid.

(Syaukani & Ali) mengajak umat bangkit dengan mewajibkan ijtihad, dan mengatakan taqlid adalah bid'ah serta pintu ijtihad tidak tertutup. Seruan ini merupakan dorongan kaum muslimin saat itu untuk bangkit dari kebodohan menuju tradisi ilmu yang selama ini memang sudah membudaya pada kaum muslimin. Ali asy Syaukani mengatakan: orang pandai dan berilmu wajib berijtihad dan haram taqlid. Karenanya orang yang berilmu hanya punya dua pilihan: *Pertama*, orang yang berilmu dan memenuhi syarat berijtihad, maka harus menjadi mujtahid yaitu istimbath hukum langsung dari Al Qur'an dan Hadits. *Kedua*, orang yang berilmu, tapi tidak memenuhi syarat berijtihad, boleh menjadi *muqallid*, tapi harus *muqallid muttabi'* (*muqallid* yang mengetahui dalil yang dipakai untuk menetapkan suatu hukum). Adapun orang bodoh, maka harus berusaha mencari ilmu, jika tetap bodoh, maka boleh menjadi *muqallid 'am/taqlid buta* (*muqallid* yang tidak memahami dalil yang dipakai untuk menetapkan suatu hukum), dengan syarat *mujtahid* yang diikuti benar-benar terkenal ketaqwaannya (Syaukani & Ali).

Melihat kemunduran kaum muslimin, maka Ali asy Syaukani membangkitkan umat dari kemunduran berfikir. Asy Syaukani melarang taklid dan mewajibkan berijtihad, mewajibkan menuntut ilmu. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat an Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*

Kemuliaan Islam dan kaum muslimin hanya bisa diraih jika ada orang-orang yang berilmu. Mereka mengajak kepada apayang disyariatkan Allah. Merekalah yang mengajarkan kepada umat Al Qur'an dan Hadits dengan cara yang membekas dan berpengaruh. Inilah pabrik yang akan memproduksi orang-orang yang senantiasa meninggalkan bid'ah, melaksanakan pendapat-pendapat yang bersih sesuai dengan ajaran Islam dan senantiasa menggelora dalam jiwanya semangat untuk

meraih "Izzul Islam wal Muslimin". Orang-orang yang *faqih fiddin* ini memiliki kebaikan yang sangat banyak dan kedudukan yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana sabda Rasulullah:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: *Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah akan mengajarkannya ilmu agama (HR. Ibn Majah)*

Bahkan Imam Ibn Hanbal meriwayatkan bahwa sungguh wafatnya seribu orang ahli ibadah yang rajin beribadah di malam hari dan shaum di siang hari lebih ringan daripada wafatnya seorang *faqih fiddin* atau ulama. Imam Jalaluddin dalam tafsirnya menjelaskan QS. al Mujadalah ayat 11, bahwa Islam memberi kedudukan yang tinggi-mulia kepada para ulama. Karena ilmunya semua kebaikan bersandar kepadanya.

يرفع الله الذين آمنوا منكم { بالطاعة في ذلك } و { يرفع } الذين أوثوا العلم درجات { في الجنة

Artinya: *Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian karena ketaatan mereka) dan mengangkat orang-orang yang diberikan ilmubeberapa derajat (di surga. (Jalaluddin).*

Selanjutnya tentu ilmu yang dimiliki tidak boleh berhenti pada dirinya, karena mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain. Dengan demikian kebaikan itu terus mengalir baik kebaikan di dunia maupun kebaikan yang berupa pahala di akhirat. Pahala yang mengalir terus-menerus inilah yang disebut amal jariyah.

Amal jariyah secara bahasa berasal dari bahasa arab عمل - يعمل - عملا yang artinya berbuat, dan جرى - جري - جرى artinya berjalan atau mengalir (Munawir, Kamus Bahasa Arab) Sedangkan secara istilah amal jariyah adalah perbuatan baik seseorang yang memberikan kemanfaatan bagi orang lain sehingga pahalanya akan terus mengalir walaupun dia sudah dalam keadaan meninggal.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata kepada Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau do'a anak yang sholeh (HR. Muslim no. 1631).*

Syarat Mempunyai Kecerdasan dan Kemampuan Ganda

Orang yang menuntut ilmu harus membungkus niatnya ikhlas hanya karena Allah. Artinya menuntut ilmu adalah ibadah kepada Allah untuk mencapai ridlo-Nya. Sesungguhnya Allah memerintahkan hambahnya untuk beribadah dengan ikhlas, termasuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*

Imam Ali Asy Syaukani menafsirkan bahwa belajar harus diniatkan ilmunya untuk kepentingan agama Islam semata. Untuk menjadikan umat Islam menjadi umat terbaik, untuk peradaban yang luhur dan kejayaan Islam (Imam Ali Asy Syaukani, *Fathul Qadir*). Dan sungguh Allah membatasi ibadah yang diterima disisi-Nya hanya ibadah yang dilaksanakan hanya karena Allah. (Imam Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf Nawawy) Dan hal ini juga dikuatkan dengan sabda Rasulullah s.a.w:

إنما الأعمال بالنية وإنما لكل امرئ ما نوى

Artinya: *Sesungguhnya amal tergantung niatnya, Dan yang dinilai dari tiap-tiap orang apa yang dia niatkan (HR Bukhari Muslim).*

Disamping itu orang yang menuntut ilmu, sejak dari awal sudah harus tergambar dan menancap dalam hatinya apa yang dicita-citakan. Dia harus menjadi orang paling pertama memulai belajar dan paling terakhir mengakhiri belajarnya. Artinya mencurahkan secara sungguh-sungguh waktu dan tenaganya untuk belajar. Disamping itu orang yang menuntut ilmu sejak dari awal sudah harus tergambar bahwa targetnya untuk menjadi orang yang berilmu, antara lain sebagai mufti, imam yang menjadi tempat rujukan, guru, dokter, pakar, ahli tarjih dan mujtahid.

Orang yang menuntut ilmu hendaknya untuk memahami hukum –hukum yang disyariatkan Allah, lebih utama kalau sampai derajat mujtahid. Orang berilmu hendaknya tidak *ta'ashub lfanatik* terhadap madzhabnya dan tidak *taklid* (Syaukani & Ali).

Multiple Intelligences (Kecerdasan Ganda) dan Multiple Talents (Kemampuan Ganda)

Model Penguasaan Berbagai Disiplin Ilmu

Kecerdasan ganda dan kemampuan ganda sebagai model pendekatan pembelajaran yang dihasilkan Imam Ali Asy Syaokani bahwa manusia itu mampu mempelajari berbagai ilmu. Beliau sendiri menguasai banyak bidang, antara lain faqih tentang hukum-hukum Islam, bahkan sampai tingkat mujtahid, menguasai ilmu filsafat, menguasai bahasa Arab, dan lain-lain. *Pertama*, Pengelompokan cita-cita yang harus diraih dan ilmu yang harus dipelajari, yang meliputi:

1. Kelompok imam, mufti, Guru dan Pengarang buku.
Mereka harus mempelajari ilmu syari'ah dan muqaddimahnyanya. Bisa berhasil menjadi imam sebagai tempat rujukan, diambil pendapatnya, sebagai pengajar, sebagai mufti, pengarang buku, dan pemberi manfaat. Untuk mencapainya, maka ilmu-ilmu yang harus dipelajari sebagai berikut: ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu al ma'ani waal bayan, ilmu mantiq, ilmu ushul fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu sunnah dan hadits, ilmu tarikh, ilmu fikih, syair, adab, filsafat dan olah raga.
2. Kelompok Mujtahid (orang-orang yang berijtihad
yaitu mengerahkan segala usaha dalam memperoleh suatu hukum atau beberapa hukum syara' yang bersifat *dzanni* sesuai kemampuan (maksimal) yang dimilikinya, sampai dia merasa lemah dan tidak sanggup lagi menambahnya-mengerahkan seluruh kemampuannya secara sungguh-sungguh. Seorang mujtahid harus mempunyai bekal ilmu yang luas. Ilmu yang harus dipelajari mujtahid sampai kepada pengetahuan yang mendalam adalah ilmu yang mampu mengantarkannya memenuhi syarat ijtihad yaitu Syarat ijtihad menurut ali asyaukani: (1). Memahami Al Qur'an dan as Sunnah. (2). Memahami ijma', sehingga tidak mengeluarkan hukum yang bertentangan dengan ijma'. (3). Memahami bahasa Arab. (4). Memahami ilmu ushul fikih. (5). Memahami *nasakh* (yang menghapuskan) – *mansukh* /yang dihapuskan (Nasrun Rusli, 1999). Karenanya ilmu-ilmu yang harus dipelajari secara mendalam: bahasa Arab ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu al ma'ani waal bayan, ilmu jarah wa Ta'dil, ijma', ilmu ushul fikih, ilmu kalam, tafsir ahkam dan ilmu tafsir, hadits- hadits ahkam dan ilmu hadits baik yang berkaitan dengan sanad hadis maupun dengan matan hadits (Bukhari & Mughira, 1992).
3. Kelompok ahli tarjih
Yaitu orang yang mampu menentukan dalil terkuat diantara dalil yang dipakai dalam menetapkan suatu hukum. Mereka adalah orang yang menginginkan perbaikan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ma'na-ma'na syara' yang dibutuhkan kepadanya, agar tidak ada penyimpangan, perubahan, pertentangan. Artinya dia mampu mentarjih, mampu menghilangkan kesalahan yang terjadi dalam memahami maksud dari penunjukan satu lafadz ketika memiliki lebih dari satu makna; dan menentukan penunjukan yang lebih kuat untuk diamalkan (A'tho' bin Khalil, 2003). Maka ilmu yang harus dipelajari adalah: ilmu i'rab, ilmu hadits, seluruh ilmu ushul fiqih, tafsir-tafsir dan mentarjihnya. Jika dalam *mentarjih* menemukan masalah, maka bertanya kepada yang lebih ahli tentang periwayatan mereka (shahabat) dan hukum yang dipaparkan pada kehidupan mereka. karena para sahabat menyaksikan alQur'an pada saat diturunkan. Bertanya tentang periwayatan mereka bukan tentang pendapat

mereka karena dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan sehingga bisa mentarjih mana yang lebih kuat, bukan untuk taklid kepada para ahli ilmu (Syaukani & Ali).

4. Kelompok dokter, insinyur, filosof, Pesyair (ahli hikmah), ahli ilmu tauhid, akuntan, ahli hitung dan ahli keuangan

Untuk penyair (ahli) dia harus mempelajari ilmu Nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, ilmu balaghah dan ilmu ma'ani. Untuk dokter harus belajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kedokteran, untuk ahli hitung, ahli keuangan dan akuntan maka mempelajari ilmu hitung, ilmu pasti, untuk insinyur dia mempelajari ilmu alam dan ilmu pasti (Muhammad ibn Ali asy Syaukani, *Adabu Thalib wa Muntahal Arib*). Penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu tersebut beliau peroleh dari belajar. Ali asy Syaukani belajar *Syarah al Azhar* kepada: ayahandanya, As Sayyid al Allamah Abdurrahman bin Qasim al Madaini, Al Allamah Ahmad bin Amir al Hadai. Beliau belajar *ilmu fiqih*, serta belajar *Bayan Ibnu Muzhaffar dan Syarah an-Nazhiri dan Hasyiyahnya* selama 13 tahun, dan belajar kembali *Syarah al Azhar* kepada Al Allamah Ahmad bin Muhammad al-Harazi.

Beliau belajar *Syarah Mukhtashar al-Hariri* kepada ayahanda, *al-Malhan dan Syarahnya* kepada As Sayyid al Allamah Isma'il bin Hasan; beliau belajar *Qawaidul I'rab dan Syarahnya* serta *Syarah al Khubaishi 'alal Kafiyah* kepada Al Allamah Abdullah bin Isma'il as-Sahmi; belajar *Syarah as Sayyid al-Mufti 'alal Kafiyah, Syarah asy-Syafiyah li Luthfillah al Dhiyats*, dan *Syarah ar-Ridha 'alal Kafiyah* kepada Al Allamah al Qasim bin Yahya al-Khaulani. Dan belajar *Syarah al fami 'alal Kafiyah* kepada As Sayyid al Allamah Abdullah bin Husain.

Disamping itu beliau juga belajar *Syarah asy-Syamsiyah* oleh al Quthb dan *Syarah al-'Adhud 'alal Mukhtashar dan Ma'alimus Sunan* kepada Al Allamah Hasan bin Isma'il al Maghribi; beliau belajar *Syarah Jam'ul Jawami' lil Muhalli dan Bahruz Zakhkhar dan Syifa' Qadhi 'lyadh* kepada As Sayyid al Imam Abdul Qadir bin Ahmad; beliau belajar *Syarah al-Jazariyyah* kepada Al Allamah Hadi bin Husain al-Qarani; beliau belajar *Syifa al Amir Husain* kepada Al Allamah Abdurrahman bin Hasan al Akwa.

Adapun pelajaran hadits, Ali asy Syaukani hampir mempelajari semuanya, yaitu: *Sunan Abu Dawud* belajar kepada Al Allamah Hasan bin Isma'il al Maghribi; *Hadits Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa Malik*, belajar kepada As Sayyid al Imam Abdul Qadir bin Ahmad; Shahih Bukhari belajar kepada Al Allamah Ali bin Ibrahim bin Ahmad bin Amir.

Kedua, Konsep Kecerdasan dan kemampuan ganda Belajar, Mengajar dan Berkarya. Kecerdasan ganda dan kemampuan ganda sebagai model pendekatan pembelajaran yang dihasilkan Imam Ali Asy Syaukani adalah mengelompokkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Untuk mencetak pribadi-pribadi seorang imam/pemimpin/tokoh rujukan, sekaligus sebagai tempat rujukan, (Muhammad ibn Ali asy Syaukani, *Adabu Thalib wa Muntahal Arib*) tentu mengharuskan dia memenuhi syarat sebagai berikut: Pertama, betul-betul dipercaya keilmuannya oleh masyarakat.
2. *Faqih fiddin* (memahami ilmu-ilmu agama dengan baik).
3. Ahli/pakar terhadap terhadap disiplin ilmu tertentu atau berbagai disiplin ilmu.
4. memahami cara mengkomunikasikannya ke seluruh segmen masyarakat/ objek (masyarakat sesuai dengan komunitas, mahasiswa dan siswa). Dan keempat, memahami *implementasi* ilmunya.

Kaitannya dengan pembelajaran, maka pendekatan untuk menghasilkan kecerdasan dan kemampuan ganda adalah setiap materi yang disampaikan secara lisan dalam kelas harus dievaluasi, disampaikan ulang baik di kelas, saat guru mengevaluasi atau disampaikan ke adik kelas, bahkan ke masyarakat. Selanjutnya disampaikan secara tertulis dari tulisan sederhana berupa makalah sampai menjadi pengarang buku (Muhammad ibn Ali asy Syaukani, *Adabu Thalib wa Muntahal Arib*), mencetak kelompok pengarang buku, tentu ini target yang sangat tinggi dan penting. Karena mereka harus memenuhi syarat sebagai berikut: memahami ilmunya dengan baik, dan mampu menuangkan kembali dalam bentuk tulisan. Dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang bisa menyampaikan

ilmunya secara lisan dengan secara tulisan, itu berbeda. Tulisan biasanya menuntut seseorang betul-betul mempunyai pemahaman yang baik. Jika lisan, pelajaran yang tidak difahami secara baik, tidak akan disampaikan, akan tetapi kalau tulisan, dia akan berusaha agar memperoleh pemahaman yang baik, memastikan kebenaran ilmu yang didapatkan. Selanjutnya mencari referensi yang lain yang menguatkan. Persiapan menyampaikan lisan tidak seoptimal dan semaksimal menulis, karena kalau ada kesalahan lisan, mudah diralat dan tidak ada dokumentasi, tapi jika tulisan tidak semudah itu. Dengan demikian pelajaran yang disampaikan dalam bentuk tulisan biasanya lebih berbobot dan berkualitas daripada lisan.

Dengan pendekatan pembelajaran kecerdasan dan kemampuan ganda menjadikan seorang akan produktif. Dan Ali asy syaukani juga termasuk ulama' besar yang produktif. Sekalipun sehari-hari dia menjabat sebagai qadhi, akan tetapi dia tetap mampu meluangkan waktunya untuk belajar, mengajarkan ilmunya dan menulis buku. Karenanya karya beliau sangat banyak yaitu 348 judul buku (Rusli, 1999) walaupun sebagian masih berupa manuskrip. Dari buku yang ditulis beliau ada yang berjilid-jilid, misalnya *Fathul Qadir al Jami' bain Fannai al Riwayah wa al Dirayah min Ilm al tafsir* dan *Syarah Nailul Authar* yang terdiri dari sembilan jilid. Karya beliau antara lain: *Irsyadu Tsiqat ila Ittifaqi Syarai' 'ala Tauhid wal Ma'ad wan Nubuwwat, Ath Thaudul Muniffil Intishaf lis Sad minasy Syarif, Syifa'ul ilal fi Hukmu Ziyadah fi Tsaman li Mujarradil Ajal, Syarhu Shudur fi Tahrimi Raf' il Qubur, Thibu Nasyr fi Masailil Asyr, Shawarimul Hindiyyah al Maslulah 'alar Riyadhan Nadiyyah., Al Qaulush Shadiq fi Hukmil Imamil Fasiq, Risalah fi Haddi Safar Aladzi Yajibu Ma'ahu Qashru Shalat, Tasyrifu Sam'i bi Ibtihali Adillatil Jam'l, Risalah al Mukammilah fi Adillatil Basamalah, Itthhila'u Arbabil Kamal 'ala Ma fi Risalatil Jalal fil Hilal minal Ikhtilal, Tanbih Dzawil Hija 'ala Hukmi Bai'ir Riba, Al Qaulul Muharrar fi Hukmi Lubsil Mu'ashfar wa Sairi Anwa'il Ahmar, Uqudul Zabardjad fi Jayyidi Masaili Alamati Dhamad, Ibtihali Da'wal Ijma 'ala Tahrimis Sama', Zahrun Nasrain fi Haditsil Mu'ammardin, Ittihaful Maharah fil Kalam'ala Hadits: "La 'Adwa wa La Thiyarah", Uqudul Juman fi Bayani Hududil Buldan, Hallul Isykal fi Ijbaril Yahud 'ala Ittiqathil Azbal, Al Bughyah fi Mas'alati Ru'yah, Irsyadul Ghabi ila Madzhabi Ahlil Bait fi Shabin Nabi, Raf'ul Junah an Nafil Mubah, Qaulul Maqbul fi Raddi Khabaril Majhul min Ghairi Shahabatir Rasul, Amniyyatul Mutasyawwuiq ila Ma'rifati Hukmi 'Ilmil Manthiq, Irsyadul Mustafid ila Daf'i Kalami Ibnu Daqiqil 'Id fil Ithlaq wa Taqyid, Bahtsul Musfir an Tahrimi Kulli Muskir, Dawa'ul Ajil li Daf'il Aduwwi Shail, Durru Nadhid fi Ikhlashi Kalimati Tauhid, Risalah fi Wujubi Tauhidillah, Nailul Author Syarh Muntaqal Akhbar, Maqalah Fakhirah fi Ittifaqi Syarai' 'ala Itsbati Daril Akhirah, Nuzhatul Ahdaq fi Ilmil Isytiqaaq, Raf'u Ribah fi Ma Yajuzu wa Ma La Yajuzu minal Ghibah, Tahrirud Dalail 'ala Miqdari Ma Yajuzu bainal Imam wal Mu'tamm minal Irtifa' wal Inkhifadh wal Bu'du wal Hail, Kasyful Astar fi Hukmi Syuf'ati bil Jiwar, Wasyyyul Marqum fi Tahrimi Tahalli bidz Dzahab lir Rijal minal Umum, Kasyful Astar fi Ibtihalil Qaul bi Fanain Nar, Shawarimul Haddad al Qathi'ah li 'Alaqa Maqali Ahlil Ilhad, Isyraqu Nirain fi Bayanil Hukmi Idza Takhallafa 'anil Wa'di Ahadul Khashmain, Hukmu Tas'ir, Natsrul Jauhar fi Syarhi Hadits Abi Dzarr, Minhatul Mannan fi Ujratil Qadhi was Sajjan, Risalah fi Hukmil 'Aul, Tanbihul Amtsal 'ala Jawazil Isti'anan min Khalishil Mal, Qathrul Wali fi Ma'rifatil Wali, Taudhih fi Tawaturu Ma Ja'a fil Mahdil Muntazhar wad Dajjal wal Masih, Hukmul Ittishal bis Salathin, Jayyidu Naqd fi 'Ibaratil Kasysyaf was Sa'd, Bughyatul Mustafid fi Raddi 'ala Man Ankaral Ijtihad min Ahli Taqlid, Radhul Wasi' fid Dalil Mani' 'ala Adami Inhishari Ilmil Badi', Fathul Khallaq fi Jawabi Masail Abdirrizaq, Al Abhaats al badi'ah fi wujuub al ijaabah ilaa ahkaam asy syari'ah, Al Abhaats al wadli-ah fi al kalaam alaa hadits hubbud ad dunya ra'su kullu khathi-a, Ibtihal li ad dak'wa al ikhtilal fi hilli al isy kaal, Ittihaaf al akaabir bi isnaad ad dafatir, Hadaiqil Azhar al-Mutadaffiq 'ala Hadaiqil Azhar., Ittihaaf al mahroh fi al kalaam 'alaa hadiits " laa 'aduwwi wala thayyarah", Irsyad al A'yan ilaa tash-hih maa fii 'uquud al jaman, Irsyad as saa-il ilaa dalaal al masaa-il, Irsyad fuhul ila tahqiq al haq min ilmi ushul, Al I'lam bi al masyayikh al a'lam wa al talamidza al kiram, Amniyah al matshuq ila ma'rifah hukum, Idlah qaul fi itsbati al aul, Al bahtsu al muslim al muta'allaq biqaulihi ta'ala, al badru ath thali' bimahasin min ba'di qarni as sabi', Baghiyah al arib an mughni al labib, Al Baghiyah fi mas-alah ar ru'yah, Baghiyah al mustafid fi ar rad 'ala man ankara al ijihad min ahli at taqlid, Tahfah adz dzakirin fi syarh 'iddati hashni al hashiin, at tasykik 'ala tafkik, Tafwif an nabal ila irsyad al maqal, Tanbih al a'lam 'ala tafsir al musytabihat baina al halal wa alharam, At*

taudli' fi tawatiri ma ja-a fi al mahdial muntadhir wa addajal wa al masih, Hillu al isykali fi akhbar al yahudi, Adabu Thalib wa Muntahal Arib, Qaul Mufid fi adillatil ijtihad wat taqlid, Tuhfatu Dzakirin, Dan lain-lain

4. PENUTUP

Ali asy Syaukani termasuk seorang ulama' besar, mujtahid, filosof dan pakar pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran pendidikan Ali asy Syaukani, dimulai dari pendapatnya untuk membangkitkan umat dengan ilmu, yaitu mewajibkan ijtihad dan mengharamkan taklid. Ali Asy Syaukani mengajak kaum muslimin dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan meruju' kepada Al Qur'an dan Hadits. Dari sinilah, Ali Asy Syaukani menjadikan orang terdorong menguasai berbagai disiplin ilmu, membangkitkan umat, membudayakan tradisi ilmu. Di samping ituterdapat pemikiran pendidikan Ali asy Syaukani yang sangat cemerlang, yaitu seorang bisamempunyai kecerdasan ganda dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Diawali dengan pentingnya kebangkitan dan tradisi ilmu. Terdapat model pembelajaran yang cemerlang, yaitumodel multiple intelligences (kecerdasan ganda) dan multiple talents (kemampuan ganda) pertama, modelpenguasaan berbagai disiplin ilmu. kedua, konsep kecerdasan dan kemampuan ganda belajar, mengajar dan berkarya.

REFERENSI

- Bukhari, & Mughira, A. A. M. I. I. ibn al. (1992). *Shahah Bukhari*. Widjaya.
- FIP-UPI, T. P. I. P. (2007a). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 3 : Pendidikan Disiplin Ilmu*. PT. Imtima.
- FIP-UPI, T. P. I. P. (2007b). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Pendidikan Disiplin Ilmu*. PT. Imtima.
- Hadi, S. (2012). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Huda, M. (2014). *Model – model Pengajaran&Pembelajaran (Cet-4)*. Pustaka Pelajar.
- Lexy, J. M. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rusli, N. (1999). *Konsep Ijtihad AlSyaukani Relevansinya bagi Pembaharuan hukum di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. In *Bandung: CV Alfabeta (cet-22)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sultan, D. A. (2014). Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligences Melalui Model Pembelajaran Langsung Terhadap Sikap Dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 5(1).
- Syairozi, M. I., & Handayati, R. (2017). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah (Unit Usaha Syariah) Indonesia Periode 2013-2015: Pendekatan Dea (Data Envelopment Analysis). *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 8(2), 93–103.
- Syaukani, A., & Ali, M. ibn. (n.d.-a). *Adabu Thalib wa Muntahal Arib*. Dar Ibn Hazn.
- Syaukani, A., & Ali, M. ibn. (n.d.-b). *Fathul Qadir al Jami' bain Fannai al Riwayah wa al Dirayah min Ilm al tafsir*. Darul Fikri.